

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia di Desa Kuala Tanjung

Ibnul Fandika<sup>1</sup>, Yudan Hermawan<sup>1</sup>, Rizqy Aisyah Leonia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Nonformal Education of Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Early Childhood Education of Surabaya State University, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author, email: [ibnul0088fipp.2024@student.uny.ac.id](mailto:ibnul0088fipp.2024@student.uny.ac.id)

## Keywords

Community empowerment  
village development  
tourist village

## Abstract

The background of this research is based on the village's natural potential, local culture, and its strategic geographical position as a coastal area with promising tourism appeal, which has yet to be optimally managed for the welfare of the community. This study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation involving village officials, community leaders, local tourism actors, and relevant stakeholders. The results show that community empowerment takes place through tourism skills training, institutional capacity development, and tourism awareness education, involving tourism awareness groups (Pokdarwis), youth organizations (Karang Taruna), and local micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The empowerment process consists of three stages: participatory planning, program implementation based on local potential, and collaborative evaluation. Supporting factors identified include the community's spirit of mutual cooperation (gotong royong), support from village and regency governments, and attractive natural potential. On the other hand, inhibiting factors include budget limitations, lack of public knowledge on tourism management, and limited access to digital promotion. Empowerment through tourism village development has significantly improved the quality of human resources, as evidenced by the growing number of local entrepreneurs, increased public awareness of tourism potential, and the emergence of innovative educational tourism products based on local wisdom. This study recommends the need for ongoing synergy among government, communities, and the private sector in developing tourism villages based on community empowerment as a model of sustainable development in coastal areas.

## Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada potensi alam desa, budaya lokal, dan posisi geografis strategisnya sebagai kawasan pesisir dengan daya tarik pariwisata yang menjanjikan, yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses dan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pejabat desa, pemimpin masyarakat, pelaku pariwisata lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat terjadi melalui pelatihan keterampilan pariwisata, pengembangan kapasitas institusional, dan pendidikan kesadaran pariwisata, yang melibatkan kelompok kesadaran pariwisata (Pokdarwis), organisasi pemuda (Karang Taruna), dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahap: perencanaan partisipatif, implementasi program berdasarkan potensi lokal, dan evaluasi kolaboratif. Faktor pendukung yang diidentifikasi meliputi semangat gotong royong masyarakat, dukungan dari pemerintah desa dan kabupaten, serta potensi alam yang menarik. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya pengetahuan publik tentang manajemen pariwisata, dan akses terbatas ke promosi digital. Pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata telah secara signifikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya jumlah wirausaha lokal, peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi pariwisata, dan munculnya produk pariwisata pendidikan inovatif berdasarkan kebijaksanaan lokal. Studi ini merekomendasikan perlunya sinergi berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengembangkan desa wisata berdasarkan pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan masyarakat adalah proses dinamis yang memerlukan keterlibatan aktif dari semua unsur sosial dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup (Chambers, 1995a; Suharto, 2005). Di konteks pedesaan, salah satu strategi yang relevan dan semakin penting adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengembangan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan sosial secara inklusif dan berkelanjutan (Nugroho, 2011; Sunaryo, 2013). Desa Kuala Tanjung, yang terletak di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan warisan budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Lokasi geografisnya yang strategis di kawasan pesisir, keragaman etnis dan tradisi lokal, serta lingkungan alamnya yang masih alami, memberikan desa ini keunggulan kompetitif dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (Fitriadi, 2021). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai tantangan terus menghambat perkembangan, termasuk partisipasi masyarakat yang rendah, infrastruktur pariwisata yang terbatas, dan kurangnya kapasitas sumber daya manusia untuk mengelola aktivitas pariwisata secara profesional (H. Hermawan & Suryono, 2023; Madyawati, 2016). Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diperlakukan sebagai objek pembangunan, tetapi ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan desa, termasuk di sektor pariwisata (Ife & Tesoriero, 2008; Suharto, 2005). Prinsip-prinsip dasar pemberdayaan seperti partisipasi aktif, pengakuan potensi lokal, kemandirian, dan keberlanjutan menjadi landasan untuk mendorong keterlibatan warga Desa Kuala Tanjung dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya peran komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian destinasi wisata (Okazaki, 2008; Scheyvens, 1999). Dalam konteks pengembangan desa wisata, pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai dimensi yang luas. Proses ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis atau pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat lembaga lokal, membangun kesadaran kolektif, dan memperluas akses terhadap sumber daya (Candra et al., 2025). Kesuksesan sebuah desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau keunikan budayanya, melainkan sejauh mana komunitas mampu mengelola, memasarkan, dan memanfaatkan potensinya secara mandiri dan berkelanjutan (Giampiccoli & Saayman, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pemberdayaan komunitas dalam pengembangan desa wisata di Desa Kuala Tanjung dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan hasil konkret dari proses pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalam komunitas lokal. Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam studi ini meliputi: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam pengembangan desa wisata di Kuala Tanjung? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan? (3) Bagaimana proses pemberdayaan telah berkontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia di desa? Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat yang dipresentasikan oleh Edi Suharto (2005), Robert Chambers (1995), dan Ife & Tesoriero (2008), yang menekankan pentingnya pembangunan kapasitas partisipatif. Dalam konteks ini, pemberdayaan mencakup penguatan kesadaran kritis, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan mendorong otonomi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif pengembangan pariwisata berbasis komunitas, yang didasarkan pada partisipasi lokal, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan sebagai pilar utamanya (Giampiccoli & Saayman, 2018; Okazaki, 2008).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat berdampak positif pada kesejahteraan komunitas jika dilakukan secara terencana dan dengan partisipasi aktif komunitas. Misalnya, (Hermawan et al., 2023) menekankan bahwa desa wisata yang dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kualitas hidup komunitas tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Namun, masih terdapat celah dalam konteks tertentu seperti di Desa Kuala Tanjung, terutama terkait pemberdayaan dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata pedesaan, serta menawarkan solusi alternatif bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program pengembangan desa berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan deskripsi yang detail dan kontekstual mengenai dinamika sosial yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Penelitian ini menargetkan berbagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pengembangan desa pariwisata dan program pemberdayaan masyarakat. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pejabat desa, anggota kelompok kesadaran pariwisata (Pokdarwis), pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM), pemimpin masyarakat, dan pemuda desa seperti anggota organisasi pemuda Karang Taruna. Sebanyak 15 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 2 pejabat desa, 4 anggota Pokdarwis, 4 pelaku UMKM, 3 pemimpin komunitas, dan 2 anggota Karang Taruna. Informan dipilih secara purposif, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi relevan terkait fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengamati kegiatan pemberdayaan dan acara terkait pariwisata di desa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih terbuka dan mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, dan arsip terkait program pengembangan desa pariwisata. Alat penelitian dikembangkan dalam bentuk panduan wawancara, lembar pengamatan, dan format dokumentasi, berdasarkan indikator yang selaras dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan di antara temuan yang mendukung pemahaman komprehensif tentang proses pemberdayaan masyarakat di desa wisata. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, melakukan verifikasi dengan informan, dan mengadakan diskusi dengan rekan sejawat sebagai bentuk validasi eksternal terhadap temuan penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk naratif, didukung oleh data lapangan dan dianalisis di bawah beberapa sub-topik utama yang langsung terkait dengan fokus penelitian: proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia (Ife & Tesoriero, 2008).

#### **3.1.1. Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Pariwisata**

Proses pemberdayaan di Desa Kuala Tanjung dimulai dengan perencanaan partisipatif dan pemetaan potensi lokal. Berdasarkan pengamatan, hal ini dilakukan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pejabat desa dan pemimpin tradisional hingga kelompok pemuda dan Perempuan (Candra et al., 2024). Selama forum-forum tersebut, masyarakat secara kolektif mengidentifikasi dan memetakan aset pariwisata mereka, termasuk

lanskap pesisir, hutan mangrove, praktik budaya tradisional (seperti tarian dan warisan kuliner), serta aktivitas perikanan yang memiliki potensi untuk pariwisata edukatif (Chambers, 1995a; Nuryanti, 1993).



Gambar 1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Pariwisata

Hasil pemetaan ini, seperti yang diungkapkan oleh seorang pejabat desa, menunjukkan bahwa "*Desa kami memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, tetapi sejauh ini, kami belum memanfaatkannya untuk pariwisata.*" Setelah fase perencanaan, proses pemberdayaan berlanjut ke peningkatan kapasitas komunitas melalui pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan anggota Kelompok Kesadaran Pariwisata (Pokdarwis), pemerintah desa bekerja sama dengan kantor pariwisata, universitas, dan LSM untuk menyelenggarakan berbagai sesi pelatihan. Misalnya, seperti yang diceritakan oleh seorang ibu rumah tangga yang kini mengelola homestay, "*Kami diajari cara menyambut tamu, cara memasak makanan lokal, dan bahkan cara mempromosikannya di media sosial.*" Dokumentasi foto menunjukkan bahwa partisipasi dalam sesi-sesi ini cukup tinggi, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan kelompok pemuda. Pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi komunitas untuk berpartisipasi aktif (Nugroho, 2011; Scheyvens, 1999; Suharto, 2005).

Untuk memastikan keberlanjutan inisiatif-inisiatif ini, proses tersebut juga melibatkan pembentukan dan penguatan lembaga-lembaga lokal. Pengamatan menunjukkan pembentukan Kelompok Kesadaran Pariwisata (Pokdarwis) sebagai koordinator utama, serta beberapa kelompok usaha mikro yang berfokus pada kuliner dan kerajinan tangan. Seorang pemilik usaha kuliner menceritakan, "*Setelah Pokdarwis dibentuk, kami para ibu memiliki platform untuk berjualan. Kami membuat keripik dari mangrove dan hidangan laut khusus untuk dijual kepada pengunjung.*" Hal ini sejalan dengan dokumentasi yang menunjukkan label produk lokal dan aktivitas penjualan di pusat suvenir desa. Kehadiran lembaga-lembaga ini menunjukkan struktur formal untuk mengelola aktivitas pariwisata.

Tahap akhir proses pemberdayaan tercermin dalam implementasi program pariwisata yang dikelola secara mandiri oleh komunitas. Wawancara dengan pemuda desa mengungkapkan bahwa mereka kini mengelola tur edukasi mangrove dan paket tur "sehari dalam kehidupan nelayan". Mereka aktif terlibat dalam penjadwalan, pengelolaan keuangan, dan evaluasi layanan yang diberikan kepada pengunjung. Seorang anggota pemuda menyatakan, "*Kami kini merasa memiliki desa ini. Kami mengelola semuanya sendiri, mulai dari paket tur hingga promosi.*" Hal ini menunjukkan rasa kepemilikan dan otonomi yang semakin kuat dalam mengelola potensi desa secara berkelanjutan (Giampiccoli & Saayman, 2018; Sunaryo, 2013).

### 3.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan, beberapa faktor pendukung diidentifikasi sebagai krusial. Pertama, kekuatan potensi lokal termasuk sumber daya alam dan budaya berperan sebagai daya tarik wisata utama. Berdasarkan pengamatan, pantai yang bersih, hutan mangrove yang luas, dan aktivitas perikanan merupakan aset berharga yang menarik wisatawan (Agung Prakoso et al., 2020). Kedua, dukungan dari pemerintah desa dan alokasi dana desa memainkan peran vital. Seorang pejabat desa menjelaskan, "*Kami mengalokasikan dana desa untuk pembangunan jembatan mangrove dan pelatihan; itu sangat membantu.*" Dokumen menunjukkan papan proyek yang didanai oleh dana desa, mengonfirmasi peran dukungan finansial ini (Bappenas, 2020; Suharto, 2005). Ketiga, partisipasi aktif pemuda dan perempuan membawa dinamika baru. Wawancara mengungkapkan bahwa kelompok pemuda sangat aktif dalam promosi digital melalui media sosial dan pembuatan konten kreatif (Fitriadi, 2021; Scheyvens, 1999). Akhirnya, kemitraan strategis dengan pihak eksternal seperti universitas dan LSM memfasilitasi transfer pengetahuan yang esensial.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat juga hadir. Pertama, infrastruktur yang tidak memadai, seperti jalan desa yang rusak dan fasilitas umum yang terbatas, menjadi keluhan umum dari wisatawan (Y. Hermawan, Tohani, et al., 2023). Hal ini juga terlihat dari pengamatan lapangan. Kedua, tingkat literasi pariwisata dan kewirausahaan yang rendah tetap menjadi tantangan. Seorang pemimpin komunitas menjelaskan, "*Banyak warga masih bingung tentang cara melayani tamu dengan baik atau mengelola uang dari usaha mereka.*" Ketiga, kurangnya bimbingan dan pendampingan berkelanjutan dari pemangku kepentingan eksternal telah menyebabkan ketidakberlanjutan dan stagnasi dalam beberapa program. Terakhir, akses terbatas terhadap modal usaha tetap menjadi hambatan utama bagi wirausahawan lokal dalam mengembangkan usaha mereka, menyoroti kebutuhan akan mekanisme pembiayaan yang lebih baik (Suharto, 2005).

### 3.1.3. Dampak Pemberdayaan terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di Kuala Tanjung. Hal ini tercermin dalam beberapa area kunci. Pertama, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan. Dari wawancara, banyak warga kini memahami konsep layanan pariwisata, pengelolaan keuangan sederhana, dan pentingnya konservasi lingkungan. Seorang anggota Pokdarwis mengatakan, "*Kami kini lebih memahami cara membuat desa kami lebih menarik, tidak hanya dari alamnya, tetapi juga dari layanannya*" (Nugroho, 2011; Scheyvens, 1999).

Kedua, terjadi pergeseran pola pikir di kalangan masyarakat. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap sumber penghasilan alternatif dan memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap potensi desa mereka. Dokumen menunjukkan perubahan dari desa yang semula bergantung sepenuhnya pada perikanan menjadi desa dengan aktivitas ekonomi yang beragam (Trisanti et al., 2022). Ketiga, terdapat peningkatan pendapatan dan peluang usaha. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemilik UMKM, pendapatan mereka secara konsisten meningkat sejak desa menjadi destinasi wisata. Hal ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan pertumbuhan jumlah warung makan dan homestay di sekitar kawasan wisata (Einali et al., 2021).

Terakhir, terdapat penguatan peran sosial komunitas. Partisipasi dalam program pariwisata telah memperkuat solidaritas dan mengembangkan kepemimpinan lokal. Hal ini terlihat dari kerja sama yang erat antara Pokdarwis, Karang Taruna, dan kelompok perempuan dalam menyelenggarakan acara desa. Seorang pemimpin komunitas menyatakan, "*Sekarang semua orang di desa ini lebih peduli dan terlibat. Kami merasa ini bukan hanya proyek pemerintah, tetapi proyek kita bersama*" (Ife & Tesoriero, 2008).

### 3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan temuan lapangan, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap sumber daya manusia dapat dijawab secara sistematis dan mendalam (Nurdiansyah et al., 2022).

#### 3.2.1. Proses Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di Desa Kuala Tanjung bukan sekadar intervensi eksternal, melainkan proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang diusulkan oleh (Ife & Tesoriero, 2008) dan (Suharto, 2005) yang menekankan pentingnya partisipasi. Berdasarkan temuan wawancara, proses ini dimulai dengan forum musyawarah desa yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, di mana masyarakat sendiri memetakan potensi lokal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, "Kami tidak hanya diberi tahu apa yang harus dilakukan; kami diundang untuk duduk bersama dan memutuskan apa yang dapat kami jual dari desa kami." Proses ini secara langsung mengakomodasi suara dan aspirasi lokal, menjauh dari pendekatan top-down (Chambers, 1995b; Sucipto et al., 2024).

Selain itu, analisis data observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa tahap pelatihan dan pembentukan institusi, seperti Pokdarwis, merupakan titik balik yang krusial. Pelatihan yang diberikan, yang mencakup manajemen homestay dan pemasaran digital, sangat relevan dengan kebutuhan komunitas. Seorang pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kuliner menyatakan bahwa pelatihan tersebut "*memberikan kami keterampilan nyata, bukan hanya teori.*" Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang sukses harus berbasis kebutuhan dan kontekstual, bukan sekadar program umum. Pembentukan Pokdarwis dan kelompok UMKM juga menjadi bukti konkret bahwa pemberdayaan tidak hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang memperkuat kapasitas sosial dan institusional untuk mengakomodasi kreativitas dan mengelola program secara berkelanjutan (Trapsilowati et al., 2015).

#### 3.2.2. Faktor Kunci dalam Pemberdayaan

Analisis mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat memberikan wawasan kritis tentang keberhasilan pemberdayaan. Temuan lapangan mendukung teori bahwa dukungan pemerintah dan alokasi dana merupakan faktor kunci. Data dokumentasi dan wawancara menunjukkan penggunaan dana desa untuk membangun fasilitas pariwisata, yang mempercepat proses pengembangan. Selain itu, potensi alam dan budaya yang kuat menjadi landasan utama. Tanpa aset-aset ini, pemberdayaan berbasis pariwisata akan kehilangan daya tarik yang kuat (Anugrawati & Pradana, 2021; Fatihin et al., 2025; Raharjo et al., 2024).

Namun, studi ini juga menemukan bahwa tantangan struktural tetap menjadi hambatan serius. Analisis data observasi menunjukkan bahwa infrastruktur yang terbatas, seperti jalan yang rusak, menghambat akses wisatawan. Selain itu, berdasarkan wawancara, literasi kewirausahaan yang rendah dan akses modal yang terbatas merupakan hambatan nyata bagi pemilik usaha kecil. Seorang narasumber mengeluh, "Kami tahu cara membuat produk yang baik, tetapi kami tidak tahu cara mendapatkan pinjaman untuk mengembangkan bisnis kami." Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak boleh berhenti pada tahap pelatihan; diperlukan ekosistem pendukung yang komprehensif, termasuk akses keuangan dan bimbingan berkelanjutan (Mardikanto & Soebianto, 2012; Utama, 2016).

### 3.2.3. Dampak Pemberdayaan sebagai Katalis Perubahan Sosial

Dampak pemberdayaan terhadap kualitas sumber daya manusia di Kuala Tanjung tidak hanya terbatas pada perbaikan ekonomi, tetapi juga mencakup transformasi sosial dan penguatan kapasitas kolektif. Dari wawancara, teramati pergeseran mindset yang signifikan, di mana warga yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada sektor perikanan menjadi lebih terbuka terhadap potensi pariwisata. Pergeseran ini, yang juga didukung oleh data dokumentasi, menunjukkan bahwa pemberdayaan telah menjadi katalisator perubahan mentalitas (Trisanti et al., 2022).

Selain itu, dampak paling signifikan adalah pembentukan solidaritas dan kepemimpinan lokal. Partisipasi aktif dalam Pokdarwis dan kelompok usaha telah menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap desa. Seorang anggota muda mengungkapkan, "*Sekarang kami merasa desa ini adalah tanggung jawab bersama kami.*" Ini merupakan manifestasi dari teori (Purnomo et al., 2024) dan (Tanjung et al., 2021) menyatakan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan kekuatan dari dalam komunitas. Peningkatan pendapatan dan munculnya wirausaha baru hanyalah indikator, sementara penguatan peran sosial dan modal sosial merupakan dampak jangka panjang yang lebih krusial (Ife & Tesoriero, 2008).

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi Model Pengembangan Komunitas Berbasis Aset dan menambahkan pentingnya pendekatan berbasis jaringan. Kesuksesan Desa Kuala Tanjung sangat bergantung pada sinergi antara aset lokal (alam dan budaya), kapasitas sosial (organisasi Pokdarwis), dan kolaborasi dengan pihak eksternal (pemerintah dan universitas). Model ini dapat menjadi acuan bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan catatan bahwa keberlanjutan proses ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan komitmen multi-pihak.

## 4. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa pariwisata di Desa Kuala Tanjung merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pemberdayaan berlangsung dalam tiga tahap utama: (1) perencanaan partisipatif, yang melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi pariwisata; (2) implementasi program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan institusi seperti pembentukan Kelompok Kesadaran Pariwisata (Pokdarwis), dan pengembangan kegiatan ekonomi kreatif berbasis pariwisata; serta (3) evaluasi dan pemantauan kegiatan, yang dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat lokal.

Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan pemberdayaan masyarakat meliputi kekayaan sumber daya alam dan budaya, dukungan dari pemerintah dan lembaga eksternal, partisipasi aktif pemuda dan perempuan, serta pembentukan lembaga lokal yang berfungsi. Di sisi lain, beberapa faktor penghambat diidentifikasi, seperti infrastruktur pariwisata yang terbatas, rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan anggota masyarakat, kekurangan modal, dan bantuan berkelanjutan yang kurang optimal dari pihak eksternal.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari munculnya pengetahuan dan keterampilan baru, peningkatan pendapatan dan peluang kerja, serta pergeseran mindset masyarakat—dari ketergantungan pada aktivitas ekonomi tradisional menjadi pengembangan potensi lokal secara mandiri. Masyarakat mulai menunjukkan kemandirian, kepemilikan, dan tanggung jawab kolektif dalam mengelola potensi desa secara produktif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat berdasarkan partisipasi dan potensi lokal, sebagaimana diusulkan oleh (Imsiyah et al., 2024) (Lausa et al., 2024) dan (Chin et al., 2024). Studi ini juga mendukung pendekatan pariwisata berbasis komunitas (CBT) sebagai kerangka kerja untuk pengembangan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Model pemberdayaan yang diterapkan di Desa Kuala Tanjung dapat menjadi model untuk pengembangan pedesaan berbasis pariwisata yang mampu mendorong transformasi sosial dan ekonomi di dalam komunitas.

## Kontribusi Penulis

Ibnul Fandika merancang desain penelitian, melakukan penelitian lapangan, dan memimpin proses analisis data. Yudan Hermawan berkontribusi pada kerangka teoritis, mengawasi metodologi, dan meninjau naskah secara keseluruhan untuk ketatnya akademis. Rizqy Aisyah Leonia mendukung pengumpulan data, melakukan tinjauan literatur, dan bertanggung jawab atas penerjemahan dan format naskah untuk publikasi. Semua penulis mendiskusikan temuan, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi yang diajukan.

## Referensi

- Angung Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: Concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Anugrawati, D. N., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 135–144. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p135-144>
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Bappenas. (2020). *Pedoman Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Candra, K. I., Hermawan, Y., & Suyantri, E. (2025). *Tourism-Based Community Empowerment of People with Disabilities*. 11(1), 163–175. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9839>
- Candra, K. I., Leonia, R. A., & Suyantri, E. (2024). *The Effectiveness of Educational Games in Understanding Learning English for Kindergarten Students Bunga Bangsa School , Indonesia*. 9, 1916–1922.
- Chambers, R. (1995a). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Chambers, R. (1995b). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Chin, W. L., Tham, A., & Noorashid, N. (2024). Distribution of (In)Equality and Empowerment of Community-Based Tourism: The Case Study of Brunei Darussalam. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*, 25(5), 843–874. <https://doi.org/10.1080/15256480.2023.2175287>
- Einali, J., Chreraghi, M., & Azaraksh, S. (2021). The Role of Transportation in Promoting Economic Competitiveness of Rural Tourism Destinations (Case Study: Tourism Target Villages of Kohgiluyeh and ... *Planning and Development*, 10(39), 51–77.
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22>

- Fitriadi, A. (2021). Potensi Wisata Bahari dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kuala Tanjung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 87–95.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-Based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hermawan, H., & Suryono, Y. (2023). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 35–48.
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning From Goa Pindul: Community Empowerment through Sustainable Tourism Villages in Indonesia. *Qualitative Report*, 28(5), 1365–1383. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
- Hermawan, Y., Tohani, E., Wibawa, L., Septiantoko, R., & Bektu Utami, R. (2023). Educational Tourism Management Based On Experiential Learning In Pulutan Tourism Village. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 1060–1070. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.800>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Imsiyah, N., Hendrawijaya, A. T., & Salsabila, V. A. (2024). *Keberdayaan Manusia Silver Pada Program Rehabilitasi Sosial Di Unit Pelaksana Teknis Dinas ( UPTD ) Liponsos Keputih Surabaya*. 19(2), 90–100. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p90-100>
- Lausa, F. J. L. D., Rahman, A., Puspitasari, S. W., & Abdurochman, A. (2024). Increasing Management Effectiveness of Non-Formal Education Management in Community Learning Activity Centers. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p55-68>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. PT Kharisma Putra Utama.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Nurdiansyah, S., Asmaningrum, N., Purwandari, R., Ardiana, A., Rosyidi, K., & Nur, M. (2022). The Health Literacy Level among Adult Patients in Rural and Urban Public Health Centers of Pandalungan Region: A Dual-Center Comparative Study. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 10(1), 17–25.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges of Cultural Tourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism*, 1(1), 14–25.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Purnomo, R. A., Rahmawati, Arifah, S., Rudianto, M., Prananto, A., Amperawati, E. D., Noviani, R., Handayani, S. R., & Nurlaela, S. (2024). Batik Ciprat Pewarna Alam: Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–9.

- Raharjo, K. M., Sucipto, S., Ishom, Moh., & Fatihin, M. K. (2024). Peningkatan Kapasitas Pengelola Bumdes dalam Mengembangkan Produk Unggulan Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2000>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tanjung, A. F., Salsabila, S., & Siregar, A. F. (2021). Analisis Forecasting Komoditi Strategis Daerah Serta Ketahanan Pangan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 71–79. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4042>
- Trapsilowati, W., Mardihusodo, S. J., Prabandari, Y. S., & Mardikanto, T. (2015). PENGEMBANGAN METODE PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH (Developing Community Empowerment for Dengue Hemorrhagic Fever Vector Control in Semarang City, Central Java Province). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(1), 95–103. <https://doi.org/10.22435/hsr.v18i1.4275.95-103>
- Trisanti, T., Sugito, S., Dewi, A. A., & ... (2022). Community Readiness in the Development of Community-Based Natural Tourism Village in Ngestirejo Gunungkidul. ... *Research and Critics ...*, 10, 25005–25012.
- Utama, I. G. B. R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 5(1), 13–20.